

IDENTIFIKASI KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TK B DI KECAMATAN KRETEK BANTUL YOGYAKARTA

Wening Sekar Satiti
10111241025@student.uny.ac.id
PGPAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kemampuan membaca permulaan anak TK B di Kecamatan Kretek. Subjek penelitian ini adalah anak-anak TK B yang ada di Kecamatan Kretek. Objek penelitian ini berupa kemampuan membaca permulaan. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan survei pengamatan langsung menggunakan lembar *checklist*. Sementara metode analisis datanya dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: keempat komponen penting kemampuan membaca (kemampuan bahasa lisan, pengetahuan tentang abjad, kesadaran fonologi, dan kesadaran huruf cetak) muncul pada 179 anak atau 95,72%, sedangkan pada 8 anak atau 4,28% hanya beberapa komponen penting kemampuan membaca yang muncul, yaitu 3 anak menguasai 3 komponen penting kemampuan membaca (kemampuan bahasa lisan, pengetahuan tentang abjad, dan kesadaran huruf cetak), 3 anak menguasai komponen berkomunikasi dengan bahasa lisan, dan 2 anak menguasai 2 komponen (kemampuan bahasa lisan, dan kesadaran fonologi).

Kata kunci : kemampuan membaca permulaan, komponen, tahap

IDENTIFICATION OF EARLY READING ABILITY OF CHILDREN IN GROUP B AT KRETEK BANTUL KINDERGARTENS

Abstract

The purpose of this study is to describe early reading ability of children in group B at Kretek Kindergartens. The subject of this study were children in group B at Kretek Kindergartens and the object was the early reading ability of those children. The data were collected by doing direct observation survey with checklist instrument. The data were analyzed by descriptive quantitative method. The results of the research show that the four significant components of reading come out in 179 from total 187 children or 95,72%. While in 8 children or 4,28%, only some of the significant components of reading appear. From the 4,28% children, three of them acquire three components (oral language, alphabetic knowledge, and phonological awareness). Whereas the other three children acquire oral language. And the two children acquire two components (oral language and phonological awareness).

Keyword: early reading, components of reading ability, reading stage

PENDAHULUAN

Pentingnya kemampuan membaca adalah karena membaca merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam memahami kode dan simbol. Keterampilan ini akan dibutuhkan manusia dalam memahami pelajaran di sekolah formal maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Disebutkan oleh Seefeldt (2008) bahwa pengalaman baca-tulis untuk anak usia empat dan lima tahun meletakkan dasar penting bagi perkembangan baca anak di masa depan. *Richard C. Anderson, Elfrieda H. Hiebert, Judith A. Scott, dan Ian A. G. Wilkinson, dalam Becoming a Nation of Readers: the Report of*

the Commission on Reading yang dikutip readingfoundation.org, menyebutkan bahwa, "Tahun-tahun awal menentukan tahap pembelajaran selanjutnya. Tanpa kemampuan membaca, keberhasilan di tingkat sekolah lanjut dan lebih jauh di masa depan tidak tercapai."

Namun, ada pula stakeholder di bidang PAUD yang keberatan dengan pemberian pengajaran membaca di PAUD. Salah satunya adalah seperti yang dilansir edukasi.kompas.com (2012) bahwa metode pembelajaran di PAUD seharusnya lebih menekankan pengembangan *soft skill* dengan cara bermain. Lagipula, masa usia dini adalah masanya bermain dan bermain. Memaksakan anak melakukan sesuatu yang sebenarnya anak belum siap justru akan memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan, bahkan akhirnya muncul penolakan.

Karena pentingnya keterampilan membaca bagi anak usia dini dan timbul adanya persetujuan dan keberatan dalam hal pemberian materi pengajaran membaca di jenjang PAUD, penyusun merasa perlu melakukan identifikasi tahap kemampuan membaca permulaan anak usia TK B. Disebutkan bahwa keterampilan membaca penting dan dibutuhkan manusia karena perkembangan otak manusia mencapai puncaknya di usia dini, juga karena disebutkan bahwa belajar keterampilan membaca pada usia empat dan lima tahun akan menjadi dasar bagi kelanjutan keterampilan membaca selanjutnya, maka banyak dibuat program mengajarkan membaca untuk anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan perkembangan kemampuan membaca permulaan anak TK B di Kecamatan Kretek, dan mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca permulaan anak usia TK B di Kecamatan Kretek yang dilihat dari jumlah penguasaan komponen penting kemampuan membaca dan tahap perkembangan membaca.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan mengasosiasikan kata-kata atau kalimat dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan (*recording*) dan kemampuan menerjemahkan rangkaian grafis ke dalam kata-kata (*decoding*). Sistem *recording* dan *decoding* ini lebih lanjut dijabarkan menjadi empat komponen penting kemampuan membaca permulaan seperti yang dikemukakan Israel (2008), yaitu kemampuan anak berbahasa

lisan, kemampuan anak untuk dapat mengenali nama dan bunyi huruf (pemahaman fonemik), pengetahuan tentang abjad, dan kesadaran akan huruf cetak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Dipilih penelitian survei karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan anak TK B di Kecamatan Kretek.

Lokasi penelitian berada di wilayah Kecamatan Kretek yang mencakup tujuh TK yang memiliki kelompok TK B. Penelitian dilakukan pada 14 Januari 2015 sampai dengan 29 Januari 2015.

Subjek dari penelitian ini adalah anak TK B sekecamatan Kretek. Total subjek dalam penelitian ini sejumlah 187 anak. Selain itu, subjek penelitian dalam penelitian ini juga adalah guru kelas yang diwawancarai mengenai program pengajaran membaca di TK-nya. Total guru kelas yang diwawancarai ada 11 (sebelas) orang.

Prosedur

Survei dilaksanakan pada 7 (tujuh) TK di Kecamatan Kretek. Survei yang dilakukan adalah tentang kemampuan membaca permulaan bagi anak TK kelompok B. Cara yang ditempuh selama survei yaitu dengan mengamati anak saat melakukan kegiatan di TK, baik kegiatan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar (KBM), maupun kegiatan anak di luar kelas saat jam istirahat. Anak-anak dilihat perilakunya dalam lingkup kegiatan membaca, sekaligus lingkungan sekolah anak.

Dilakukan kunjungan ke TK-TK tersebut sebelum melakukan penelitian untuk memberitahukan maksud dan prosedur survei yang dilakukan sekaligus menyampaikan poin-poin apa saja yang ingin disurvei pada TK-TK tersebut. Instrumen penelitian yang akan digunakan diberitahukan kepada guru kelas yang disurvei dengan harapan pada saat penelitian survei berlangsung, guru kelas dapat menyiapkan materi yang sesuai dengan yang disurvei. Selain itu, dilakukan juga wawancara singkat mengenai program khusus membaca di TK-TK tersebut, bagaimana prosedur pelaksanaan program khusus membaca di TK-TK tersebut, buku atau media apa yang digunakan saat pelaksanaan program khusus membaca, dan garis besar kemampuan membaca anak-anak di TK-TK tersebut.

Survei dilakukan di hari program membaca dilaksanakan untuk TK yang memiliki program khusus membaca, dan hari dimana kegiatan membaca diintegrasikan dengan KBM untuk TK yang tidak memiliki program khusus membaca. Di TK-TK yang memiliki program khusus membaca, kegiatannya dilakukan setelah jam KBM sebagai kegiatan ekstra yang berdurasi kurang lebih 1 jam. Tetapi ada juga TK yang melaksanakan program khusus membaca pada sela-sela KBM. Untuk TK yang tidak memiliki program khusus membaca, kegiatan pengenalan huruf dan menggabungkan huruf menjadi kata lalu membunyikan atau membacanya dilakukan terintegrasi dalam KBM, sehingga kegiatan selama KBM berlangsung memuat sedikit komponen dari kegiatan membaca.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi sistematis dengan lembar *checklist*. Cara lain yang ditempuh untuk pengumpulan informasi yaitu melalui pengajuan pertanyaan dalam bentuk wawancara kepada guru kelas mengenai pelaksanaan program pengajaran membaca di TK masing-masing.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data survei dimulai dengan mengkode data, editing data survei, analisis data, dan interpretasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Data Komponen Penting Kemampuan Membaca Permulaan

Setelah dilakukan survei di TK kelompok B di Kecamatan Kretek ditemukan 8 dari 187 anak atau 4,28% yang tidak muncul semua empat komponen penting kemampuan membaca. Seorang anak baru memiliki kemampuan bahasa lisan (berarti baru satu komponen penting kemampuan membaca yang muncul dan dua indikator dalam komponen ini muncul semua). Dua orang anak baru satu indikator dalam komponen kemampuan bahasa lisan yang muncul, dan komponen-komponen lain tidak muncul. Terdapat dua orang anak yang tidak muncul adalah indikator menyebut simbol-simbol huruf yang dikenal (salah satu indikator dalam komponen pengetahuan tentang abjad), menunjuk huruf dan membunyikannya

(salah satu indikator dalam komponen pengetahuan tentang abjad), dan komponen kesadaran fonologi sama sekali tidak muncul. Terdapat dua orang anak yang muncul hanya komponen kemampuan bahasa lisan serta indikator dapat membunyikan suku kata dalam kata dan menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata awal yang sama (dua indikator dari kesadaran fonologi). Seorang anak memiliki tiga komponen penting kemampuan membaca kecuali komponen kesadaran fonologi.

Selebihnya, keempat komponen penting kemampuan membaca ini muncul pada 179 anak atau 95,72%, meskipun terdapat satu atau dua indikator dari tiap komponen yang tidak muncul. Dan dari keempat komponen penting kemampuan membaca, indikator-indikator dari komponen kesadaran fonologi dan kesadaran huruf cetak adalah yang paling sering tidak muncul, yaitu pada indikator ketiga kesadaran fonologi (kemampuan menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata akhir yang sama), dan indikator kedua kesadaran fonologi (menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata awal yang sama), juga indikator pertama, kedua, dan ketiga dari komponen kesadaran huruf cetak (kemampuan membedakan huruf dan kata, kemampuan mengidentifikasi judul buku, dan kemampuan memulai membaca pada suatu halaman).



Diagram 1. Pencapaian Komponen Penting Kemampuan Membaca Permulaan

Tiga indikator yang sering muncul adalah anak dapat berkomunikasi secara lisan (indikator pertama kemampuan bahasa lisan), anak dapat berbicara dengan kalimat sederhana dalam struktur lengkap (indikator kedua kemampuan bahasa lisan), dan anak mengetahui

bagian depan dan bagian belakang buku serta bagian atas dan bagian bawah buku (indikator kelima kesadaran huruf cetak).

Semua anak dalam survei ini (187 anak) sudah dapat berkomunikasi secara lisan seperti yang nampak saat dilakukannya survei baik itu berkomunikasi secara lisan dengan orang tua wali yang menunggu, dengan guru kelas, dengan teman sebangkunya, atau saat berkomunikasi secara lisan dengan peneliti. Sementara itu, saat dilakukan survei tidak semua anak menunjukkan kemampuan berbicara dengan kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap. Struktur kalimat lengkap yang dimaksud adalah penggunaan kalimat yang jelas subjek, objek, dan predikatnya, dan jika perlu mengandung keterangan tempat atau waktu. Ada 184 anak yang sudah mampu berbicara dengan kalimat sederhana dalam struktur kalimat yang lengkap saat dilakukan survei, selebihnya 3 anak tidak menunjukkan hal tersebut saat dilakukan survei. Ketika peneliti menanyakan perihal ketiga anak tersebut kepada guru kelas dan orang tua wali yang menunggu anak tersebut, mereka mengiyakan bahwa ketiga anak tersebut biasanya berbicara singkat.

Anak-anak TK di Kecamatan Kretek telah dikenalkan pada simbol-simbol huruf atau abjad saat berada di kelompok A. Ketika mengucapkan abjad bersama-sama klasikal dengan guru, anak-anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang ditunjuk guru. Namun pada saat melakukannya sendiri-sendiri (guru yang menunjuk simbol huruf mana yang diucapkan), ada 8 anak yang belum mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang sudah dikenalkan. Sementara itu, ketika anak-anak memegang buku latihan membaca atau Lembar Kerja Anak (LKA) sendiri-sendiri, ada 9 anak yang belum mampu menunjuk huruf dan mengucapkan suara yang mewakili huruf tersebut. Kedelapan anak yang belum mampu menunjuk huruf dan mengucapkan suara yang mewakili huruf tersebut dengan kedelapan anak yang belum mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang sudah dikenalkan itu sama.

Indikator ketiga dari komponen pengetahuan tentang abjad, yaitu menuliskan huruf yang diminta, diobservasi dari kegiatan menuliskan sendiri nama anak-anak di LKA saat mengerjakan tugas, dari kegiatan menuliskan kata yang ditulis guru di papan tulis ke dalam buku tugas, dan dari kegiatan dikte menulis. Ada 11 anak yang belum mampu

menuliskan huruf yang diminta. Ada yang sama sekali belum bisa menuliskan huruf-huruf yang diminta, tapi sebagian besar belum bisa menuliskan satu atau dua huruf dalam satu kata, misalnya saat diminta menulis “wahyu” yang ditulis adalah “wah” dan saat diminta menulis “anisa” yang ditulis adalah “ans”.

Untuk indikator pertama komponen kesadaran fonologi, yaitu membunyikan suku kata dalam kata, terdapat 13 anak yang belum mampu. Indikator ini diobservasi dari kegiatan membunyikan kata yang ditulis guru di papan tulis, atau kata yang terdapat di LKA atau buku latihan membaca. Dijumpai anak-anak yang keliru dalam pemenggalan kata, misalnya kata “kesehatan” dipenggal menjadi “ke-se-hat-an”, kata “singa” dibunyikan “sin-ga” (namun ketika diperlihatkan gambar singa, mereka bisa membunyikan suku katanya dengan baik menjadi “si-nga”), kata “pakai” dipenggal kaku per suku kata per huruf menjadi “pa-ka-i”, kata “dia” dipenggal kaku per suku kata per huruf menjadi “di-a”, kata “makanan” dibaca “makan-kan”, kata “di atas” dibaca “dia-tas” bukannya “di a-tas”, kata “atas” dibaca “at-as”, kata “digunakan” dipenggal menjadi “digun-akan”, dan kata “mengecek” dibaca “men-gecek”.

Indikator kedua komponen kesadaran fonologi, yaitu menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata awal yang sama, diobservasi dari kegiatan mencocokkan dua kata yang memiliki suku kata awal yang sama dan permainan siapa yang dapat menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata awal yang sama di akhir Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) boleh pulang duluan. Sebanyak 54 anak belum mampu menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata awal yang sama. Pada saat kegiatan mencocokkan dua kata yang memiliki suku kata awal yang sama, anak-anak lebih mudah menemukan mana kata di lajur kiri yang memiliki suku kata awal yang sama dengan kata di lajur kanan. Namun dalam permainan menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata awal yang sama, saat guru menyebutkan sebuah kata anak-anak kesulitan memikirkan kata lain yang memiliki suku kata awal yang sama.

Menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata akhir yang sama lebih sulit dilakukan anak-anak. Indikator ini juga diobservasi dari kegiatan mencocokkan dua kata yang memiliki suku kata akhir yang sama dan permainan siapa yang dapat menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata akhir yang sama di akhir

KBM boleh pulang duluan. Menurut hasil wawancara dengan guru, indikator ini sangat jarang dilakukan dalam KBM karena anak kesulitan melakukannya. Terdapat 140 anak yang belum mampu menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata akhir yang sama. Ketika dilakukan permainan menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata akhir yang sama, anak-anak malah menyebutkan kata yang memiliki suku kata awal sama. Misalnya kata “batu” yang seharusnya kata lain yang disebutkan bisa “sepatu” atau “satu”, anak-anak malah menyebutkan kata “baru” atau “bagus”.

Indikator membedakan antara huruf dan kata dilihat dari kegiatan guru mendikte anak menggunakan istilah huruf dan kata, juga dari kegiatan program membaca ketika guru meminta anak menemukan sebuah kata atau huruf dalam buku latihan membaca dan LKA. Terdapat 43 anak yang belum mampu melakukannya.

Untuk indikator kedua, ketiga, keempat, dan kelima dari komponen kesadaran huruf cetak, yaitu mengidentifikasi judul buku, mengetahui dimana harus mulai membaca pada sebuah halaman, membaca huruf cetak dari kiri ke kanan (kecuali teks Arab), dan mengetahui bagian depan dan belakang serta atas dan bawah buku, diobservasi dari kegiatan ketika anak-anak menggunakan buku latihan membaca atau LKA. Di satu TK, ada satu kesempatan anak-anak mendapat LKA baru dan dari sini guru menggunakan kesempatan itu untuk menanyai anak perihal yang berhubungan dengan indikator kedua, ketiga, keempat, dan kelima dari komponen kesadaran huruf cetak. Terdapat 47 anak yang belum mampu mengidentifikasi judul buku kecuali buku yang pernah dibacakan padanya. Terdapat 42 anak yang belum mengetahui dimana harus mulai membaca pada sebuah halaman. Terdapat 27 anak yang belum mampu membaca huruf cetak dari kiri ke kanan. Dan terdapat 5 anak yang belum mengetahui bagian depan dan belakang serta bagian atas dan bawah buku.

2. Data Tahap Perkembangan Membaca

Dari total 187 anak yang disurvei, 5 anak tidak berada dalam tahap manapun, 171 anak memiliki kemampuan membaca permulaan; 95 anak berada di tahap pengenalan membaca, 76 anak berada di tahap pembaca awal; dan 11 anak memiliki kemampuan membaca lancar. Hal itu berarti 2,67% anak TK kelompok B di Kecamatan Kretek belum masuk

ke tahap manapun, 50,80% anak berada di tahap pengenalan membaca, 40,65% anak berada di tahap pembaca awal, dan 5,88% anak sudah dapat membaca dengan lancar.



Diagram 2. Status Kemampuan Membaca

Kelima anak yang tidak berada dalam tahap manapun berasal dari 4 TK yang berbeda. Begitu juga dengan anak-anak lain yang berada di tahap pengenalan membaca dan tahap pembaca awal. Sementara kesebelas anak yang berada di tahap membaca lancar berasal dari TK yang sama.

Anak yang berada di tahap pengenalan membaca berarti sudah mengetahui huruf-huruf abjad. Ketujuh TK di Kecamatan Kretek mengenalkan huruf abjad pada murid-muridnya ketika berada di kelompok A. Selain itu, anak-anak juga telah diajari menuliskan namanya sendiri, namun baru nama panggilannya yang diajarkan di kelompok A. Untuk selanjutnya, anak-anak dibiasakan menuliskan namanya di setiap lembar tugas atau hasil karya anak. Sehingga anak sudah tahu bagaimana menulis nama panggilannya, anak-anak sudah mengenal huruf-huruf penyusun nama diri. Meski demikian, ada juga anak yang masih belum bisa menuliskan nama panggilannya, misalnya Wahyu yang ditulis Wah.

Kata yang digunakan untuk latihan membaca pada umumnya adalah kata-kata berstruktur CVCV dengan 3-4 huruf. Karena anak-anak belum bisa membaca dengan lancar sehingga anak-anak yang hanya dapat menyebutkan dua sampai tiga huruf yang dikenal dari suatu kata sederhana juga masuk ke tahap pengenalan membaca. Demikian juga dengan anak-anak yang diminta menuliskan suatu kata tetapi belum menuliskan huruf-huruf penyusun kata yang diminta dengan lengkap, baru dua sampai tiga huruf yang tertulis. Kata-kata sederhana itu biasanya sering muncul

dalam LKA atau saat KBM dalam tema tertentu. Dari situlah anak-anak mengetahui suatu kata, huruf-huruf penyusunnya, dan cara membunyikan tulisan katanya (cara membaca suatu kata). Ternyata program khusus membaca membuat anak-anak sering menjumpai lebih banyak kata daripada anak-anak yang tidak mendapat program khusus membaca.

Anak melihat dan tidak asing dengan bentuk suatu kata bukan dari apa saja huruf penyusunnya dan bagaimana cara membunyikannya atau membacanya, tetapi anak dapat menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, meskipun tidak dapat membaca kata itu, juga masuk dalam tahap pengenalan membaca. Menghubungkan tulisan kata dengan benda menjadikan anak mengetahui tulisan kata itu dibunyikan sebagai nama benda karena terdapat gambar atau benda asli yang menyertainya.

Anak-anak yang melihat dan tidak asing pada suatu kata berdasarkan huruf penyusunnya dan bagaimana cara membunyikan atau membaca kata tersebut masuk dalam tahap pembaca awal. Dalam hal ini anak sudah tahu bahwa untuk membunyikan suatu kata atau membaca suatu kata harus memperhatikan huruf-huruf penyusunnya (bukan gambar atau benda asli yang menyertainya), sehingga anak sudah dapat membunyikan atau membaca tulisan kata-kata selain hanya kata-kata yang sering dilihat (hal ini terlihat dari kebiasaan mengeja meskipun program membaca yang anak dapat disebut membaca tanpa mengeja tapi kadang anak masih melakukan mengeja). Meskipun demikian, anak-anak dalam tahap ini masih sering melakukan kesalahan dalam membunyikan tulisan suatu kata, masih belum lancar, masih mengingat-ingat cara membunyikan gabungan huruf, dan masih butuh bantuan. Tetapi ada kekecualian yakni untuk kata-kata yang sudah sering ditemui dapat dibaca dengan lancar. Terdapat 76 anak atau 40,65% anak-anak yang seperti ini dari total 187 anak TK kelompok B di Kecamatan Kretek.

Tahap membaca lancar yang berada dalam survei ini adalah kemampuan anak membaca tulisan dengan lancar terlepas dari apakah anak mengerti isi atau makna tulisan yang dibaca atau tidak. Meskipun dalam indikator ketiga tahap membaca lancar tertulis bahwa anak mampu menghubungkan isi buku yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari,

namun saat survei dilakukan, ditemukan sebelas anak sudah berada di tahap membaca lancar tetapi yang terlihat baru indikasi bahwa anak dapat membaca buku sendiri dengan lancar. Kesebelas anak yang telah masuk ke tahap membaca lancar tersebut membaca 3-4 kalimat dengan struktur lengkap SPO(K) sebagai kegiatan dalam program khusus membaca dengan dampingan guru. Guru sebagai fasilitator memberitahukan anak sampai dimana si anak membaca dan harus membaca berapa kalimat untuk hari itu. Kesebelas anak itu tidak ditanya apa isi tulisan yang dibaca karena program khusus membaca ini lebih menekankan pada kemampuan anak membaca dengan lancar, membunyikan tulisan dengan lancar. Bahkan anak-anak ini belum lancar dalam penggunaan titik dan koma. Kesebelas anak ini kadang ingat harus berhenti membaca di tanda titik, tapi kadang juga lupa sehingga mereka masih lanjut membaca meski ada tanda titik. Intonasi membaca mereka juga belum terbentuk, di mana harus menekankan suara, di mana harus berhenti, di mana harus mengambil jeda.

3. Program Khusus Membaca dan Lingkungan Kelas

Hasil wawancara dengan guru TK di kecamatan Kretek mengungkapkan bahwa TK di Kecamatan Kretek yang memiliki program khusus membaca, anak-anaknya diajari membaca dengan metode Membaca tanpa Mengeja. Guru tersebut menuturkan bahwa metode tersebut didapat dari salah satu diklat yang pernah diikuti. Terdapat empat TK yang memiliki program khusus membaca. Tiga TK menggunakan buku latihan dalam program khusus membaca dari diklat yang diikuti, namun guru lupa siapa pengisi diklat tersebut, dan ketika peneliti melihat sampul buku latihan membaca yang digunakan tidak menyertakan penulis dan penerbit buku latihan membaca tersebut. Satu TK menggunakan buku latihan membaca yang diperoleh dari TK Kibar. Maka dari itu, dalam penyampaian hasil penelitian ini peneliti hanya menyampaikan keadaan umum kata dan kalimat yang digunakan, misalnya struktur kata CVCV yang digunakan dan berapa suku kata dalam kata yang dilatihkan dalam buku latihan membaca. Namun akan dicantumkan delapan contoh kalimat dan beberapa contoh kata yang digunakan dalam program khusus membaca yang ditemui peneliti

saat dilakukan survei, tercantum dalam lampiran.

Ciri khas metode membaca tanpa mengeja seperti yang dilansir bukukita.com (2014) yaitu pada tahap awal anak tidak dikenalkan dengan huruf atau menghafalkannya tetapi dengan langsung membaca suku kata dan kata. Membaca tingkat permulaan menurut metode ini yaitu membaca suku kata dan kata-kata sederhana yang sering anak temui dalam kehidupan sehari-hari. Materinya sederhana, menggunakan huruf-huruf vokal dan belum menggunakan huruf mati. Membaca tingkat akhir menurut metode ini yaitu membaca suku kata dan kata yang lebih rumit dengan mulai menggunakan huruf mati. Pada tahap akhir, anak sudah dapat membaca kalimat dan cerita-cerita pendek.

TK Masyithoh Kalangan memiliki program khusus membaca yang disebut Program Baca-Tulis. Hal ini karena pelaksanaan program membaca dirintegrasikan dengan program menulis. Anak-anak dikenalkan pada huruf-huruf abjad di kelompok A, kemudian dilanjutkan belajar merangkai huruf menjadi kata di kelompok B. Kata-kata yang digunakan dalam Program Baca-Tulis adalah kata-kata yang terdiri dari dua sampai empat huruf dengan struktur kata CVCV. Anak didikte untuk menuliskan huruf atau kata yang diminta. Sebelum masuk pada kegiatan mendikte, anak-anak dikenalkan dengan huruf-huruf vokal dan konsonan terlebih dahulu, serta hasil bunyi dari gabungan sebuah huruf konsonan dengan sebuah huruf vokal, untuk seterusnya diajarkan bunyi gabungan huruf konsonan-vokal-konsonan-vokal. Setelah anak-anak dapat melakukannya dengan baik, barulah guru mulai mendikte anak menuliskan kata yang diminta. Guru mendiktekan kurang lebih 10 kalimat untuk anak setiap pelaksanaan Program Baca-Tulis. Satu kalimat tersusun dalam struktur SPO(K), sehingga satu kalimat memuat kurang lebih 3-5 kata dengan per kata terdiri dari 2-4 huruf berstruktur CVCV. Susunan kata-kata dalam tiap kalimat diusahakan yang memiliki arti. Anak-anak mengenal spasi sebagai tanda hubung “-“, sehingga ketika guru mendiktekan spasi anak-anak akan menulis tanda hubung “-“ di antara kata dengan kata.

Di TK Masyithoh Kalangan, anak-anak memiliki akses yang terbatas terhadap buku bacaan dan tulisan di lingkungan sekolah. Disebut terbatas karena di lingkungan sekolah

tidak memiliki ruang khusus atau almari khusus yang berisi buku-buku bacaan, dan tidak ada tempelan atau poster dengan tulisan di dinding ruang kelas. Akses anak-anak pada tulisan di sekolah adalah dari buku tugas, lembar kerja anak, dan buku membaca (sejenis buku latihan membaca tanpa mengeja yang tidak dimiliki setiap anak).

TK Pertiwi 46 yang juga memiliki program khusus membaca melaksanakan program khusus ini sekali dalam seminggu. Dipilih hari Jum'at untuk melaksanakannya dan dilaksanakan setelah KBM berakhir. Program ini dilaksanakan selama satu jam. Selain dari program khusus ini, anak-anak juga mendapat latihan membaca terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan lain saat KBM sesuai indikator dalam RKH yang akan dikembangkan pada hari itu. Kegiatan belajar membaca permulaan dimulai dengan mengenalkan huruf abjad dan mengeja per huruf dari sebuah kata yang dilakukan di kelompok A. Kemudian, di kelompok B dilanjutkan dengan mengeja per suku kata dari sebuah kata, dan hasil akhir yang diharapkan adalah anak dapat membaca tanpa mengeja. TK ini menggunakan buku belajar membaca tanpa mengeja khusus yang kata-kata di dalamnya terdiri dari kata-kata yang tersusun dalam 2-4 huruf berstruktur CVCV. Latihan membaca gabungan huruf konsonan dengan huruf vokal dilakukan saat program khusus, sementara penerapan dan latihan pemantapan membaca tanpa mengeja dilakukan di sela-sela waktu KBM. Di TK ini, kegiatan latihan membaca menggunakan kartu kata, buku khusus belajar membaca tanpa mengeja, dan kartu huruf. Di dinding ruang kelas tertempel huruf-huruf abjad dari a sampai z yang digunakan untuk membantu anak saat melafalkan huruf a sampai z. Kata-kata yang digunakan saat program khusus membaca tidak memiliki arti, sedangkan kata-kata yang digunakan dalam penerapan dan latihan pemantapan membaca tanpa mengeja yang dilakukan di sela-sela waktu KBM memiliki arti. Guru melatih anak membaca kata-kata yang tersusun sebagai kalimat bukan dalam program khusus membaca, melainkan saat kegiatan membaca di sela-sela waktu KBM. Anak-anak membaca maksimal 3 kalimat yang setiap kalimat terdiri dari 3-5 kata dengan struktur SPO(K). Kegiatan membaca tersebut berlangsung di sela-sela waktu KBM. Buku belajar membaca tanpa mengeja yang berisi kata-kata di dalam kalimat sederhana digunakan saat berlatih membaca di sela-sela

waktu KBM. Media yang digunakan saat program khusus membaca adalah kartu kata dan buku belajar membaca tanpa mengeja jilid awal yang berisis kata-kata untuk latihan membunyikan gabungan huruf konsonan dengan huruf vokal. Kata-kata yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan membaca ini berstruktur CVCV dan terdiri dari maksimal 3 suku kata.

Ruangan kelas di TK Pertiwi 46 sudah cukup kaya dengan tempelan poster bertuliskan abjad a sampai z, nama-nama hari, dan nama-nama bulan, juga tulisan nama sudut-sudut dalam ruang kelas. Selebihnya adalah tempelan poster gambar. Akses terhadap bacaan selain dari lembar kerja anak juga dari kartu kata, dan buku untuk latihan membaca.

TK ABA Gading Lumbang memiliki program khusus untuk membaca selain yang terintegrasi dalam KBM. Saat berada di kelompok A, anak-anak dikenalkan pada huruf abjad a sampai z. Di kelompok B, anak-anak diajarkan cara membunyikan atau membaca huruf-huruf yang digabung dengan struktur CVCV yang terdiri mulai dari 2 huruf sampai dengan 3 suku kata. Di kelompok B, anak-anak menggunakan buku khusus untuk kegiatan membaca yakni buku belajar membaca tanpa mengeja. Program khusus ini dilaksanakan setiap hari Rabu dan dilaksanakan di sela-sela kegiatan KBM. Karena anak-anak telah mengenal huruf di kelompok A, di kelompok B ini anak-anak mulai belajar membunyikan huruf yang digabung yang tersusun dari struktur huruf konsonan dan huruf vokal. Program khusus ini menggunakan buku belajar membaca tanpa mengeja yang terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama mengajarkan anak membunyikan atau membaca gabungan sebuah huruf konsonan dengan sebuah huruf vokal. Jilid kedua mengajarkan anak membunyikan atau membaca gabungan 4 huruf dengan struktur CVCV. Sedangkan jilid ketiga mengajarkan anak membaca kata-kata dalam sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang ada di dalam jilid tiga mulai dari kumpulan kata tanpa makna sampai dengan kalimat-kalimat yang memiliki makna. Anak-anak berlatih membaca dengan bantuan guru secara sendiri-sendiri, sehingga sampai pada jilid berapa anak membaca tergantung pada kemampuan individu anak.

Sama halnya di TK Pertiwi 46, ruangan kelas di TK ABA Gading Lumbang sudah cukup kaya dengan tempelan poster bertuliskan nama-nama hari, nama-nama bulan, gambar

pahlawan dan tulisan namanya, tulisan tema-tema di semester satu dan dua, juga tulisan nama sudut-sudut dalam ruang kelas. Selebihnya adalah tempelan hasil karya anak. Akses terhadap bacaan selain dari lembar kerja anak juga dari buku untuk latihan membaca.

TK ABA Al-Hikmah Mriyan juga menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja untuk program khusus membacanya. Perbedaannya adalah anak-anak tidak dikenalkan pada per huruf abjad. Anak mengetahui dan bisa melafalkan alfabet dari latihan membaca tanpa mengeja di jilid pertama dimana terdapat gabungan sebuah huruf konsonan dengan sebuah huruf vokal. Gabungan huruf itu runtut seperti alphabet, kecuali bahwa huruf vokalnya dihilangkan karena digunakan sebagai pembentuk bunyi. Program khusus ini dimulai dengan gabungan huruf konsonan dengan huruf vokal paling sederhana misalnya “ba-bi-bu-be-bo”, “ca-ci-cu-ce-co”, dan seterusnya sesuai urutan alfabet. Kemudian dilanjutkan sampai anak dapat membaca lancar pada kata-kata yang selain kata dasar juga kata-kata yang memiliki awalan, akhiran, dan awalan-akhiran. Kata-kata yang digunakan dalam buku tersebut mulai dengan yang terdiri dari 2 huruf sampai dengan yang terdiri dari 4 suku kata. Kata yang digunakan memiliki arti dan berhubungan dengan gambar yang ada dalam buku. Demikian juga kalimatnya, tersusun dari kata-kata sederhana namun memiliki arti sebagai sebuah kalimat dan berhubungan dengan gambar pada buku. Jadi, di setiap halaman buku terdapat gambar dan kata-kata yang sesuai dengan gambar tersebut. Struktur susunan huruf dalam kata tersusun dalam struktur CVCV dan yang lebih kompleks dengan “ng” dan “ny” (ini tidak terdapat di TK-TK lain). Anak-anak yang telah sanggup membaca, berlatih dengan membaca buku cerita, tidak lagi menggunakan buku belajar membaca tanpa mengeja. Anak-anak berlatih membaca dengan didampingi guru secara individu, sehingga sampai pada jilid berapa anak membaca tergantung pada kemampuan individu anak. Selain dengan buku khusus membaca tanpa mengeja, program membaca ini juga menggunakan kartu kata. Kartu kata digunakan untuk latihan membentuk kalimat dengan kartu kata tanpa gambar. Program khusus membaca di TK ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dan dilakukan di sela-sela KBM. Nama program khusus ini adalah Bacalah.

Untuk TK-TK lain yang tidak memiliki program khusus membaca (TK ABA Busuran, TK Kuncup Melati III, dan TK Kuncup Melati II), anak-anak tetap dikenalkan pada huruf-huruf abjad saat berada di kelompok A. Kegiatan mengajar anak membunyikan atau membaca gabungan huruf konsonan dengan huruf vokal dilakukan dengan lembar kerja anak (LKA) yang memuat tulisan kata. Kata-kata yang ada biasanya berupa nama-nama benda dan kata sifat, yang terdiri mulai dari 3 huruf sampai dengan 3 suku kata yang diajarkan tidak bertahap tetapi seadanya.

Hampir di semua TK di Kecamatan Kretek ruangan kelasnya sudah cukup kaya dengan tempelan poster bertuliskan abjad a sampai z, nama-nama hari, nama-nama bulan, tulisan tema-tema di semester satu dan dua, juga tulisan nama sudut-sudut dalam ruang kelas, serta tempelan hasil karya anak. Begitu pula dengan akses terhadap bacaan selain dari lembar kerja anak juga dari buku untuk latihan membaca, juga kartu kata dan buku tugas. Di TK Kuncup Melati III, benda-benda yang ada di ruang kelas ditemplei tulisan namanya.

Satu-satunya TK yang memiliki koleksi buku-buku bacaan untuk anak dan ruang perpustakaan adalah TK ABA Al-Hikmah Mriyan. Terdapat buku-buku seperti *Big Book*, buku-buku dengan banyak gambar dan sedikit tulisan, buku-buku yang terisi dengan setengah gambar setengah tulisan, juga buku-buku dengan sedikit gambar banyak tulisan. Sehingga akses anak-anak terhadap buku sudah lebih banyak daripada TK-TK lain yang belum memiliki akses pada buku bacaan.

Pembahasan

Teori kunci yang digunakan dalam penelitian survei ini adalah milik Susan E. Israel mengenai empat komponen penting kemampuan membaca permulaan, yaitu kemampuan bahasa lisan, pengetahuan tentang abjad, kesadaran fonologi, dan kesadaran huruf cetak. Indikator-indikator yang terdapat di dalam setiap komponen selain diambil dari penjelasan Israel sendiri juga dari tambahan beberapa tokoh lain yang mengemukakan hal serupa perihal komponen membaca permulaan. Secara garis besar Israel mengemukakan bahwa anak-anak yang memiliki komponen penting kemampuan membaca permulaan lebih mudah dalam belajar membaca. Untuk melihat sampai di tahap mana anak membaca, peneliti menggunakan teori Cochrane mengenai tahap

perkembangan membaca yang indikator-indikator dalam tiap tahapan selain diambil dari teori Cochrane juga dari teori Steinberg. Tahap perkembangan membaca yang dimaksud adalah tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap pengenalan membaca, tahap pembaca awal, dan tahap membaca lancar. Teori tahap perkembangan membaca ini memudahkan peneliti dalam melihat hal yang dikemukakan Israel bahwa anak-anak yang memiliki komponen penting kemampuan membaca permulaan lebih mudah dalam belajar membaca.

Anak-anak yang telah masuk tahap membaca memiliki keempat komponen penting kemampuan membaca permulaan. Sama halnya dengan anak-anak yang berada di tahap Pembaca Awal juga telah memiliki keempat komponen penting kemampuan membaca. Di dalam keempat komponen penting kemampuan membaca permulaan, indikator ketiga dari komponen Kesadaran Fonologi, yaitu menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata akhir yang sama, sering tidak muncul. Saat dilakukan wawancara dengan guru, diketahui bahwa indikator tersebut jarang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Ada satu TK, yang jika dibandingkan dengan TK lainnya yang disurvei, sering melakukan kegiatan yang berhubungan dengan indikator tersebut, sehingga anak-anak memiliki kemampuan menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata akhir yang sama, dengan kata-kata sederhana dan kata-kata yang sering didengar dan digunakan oleh anak. Sembilan dari kesebelas anak yang telah masuk tahap Membaca Lancar tidak memiliki kemampuan menyebutkan kata lain yang memiliki suku kata akhir yang sama. Hal ini karena di TK jarang mendapat kegiatan dengan indikator tersebut.

Beberapa anak di tahap Pengenalan Membaca sudah memiliki semua kemampuan yang ditunjukkan indikator-indikator dalam keempat komponen penting kemampuan membaca permulaan. Namun, anak-anak ini masih berada pada tahap pengenalan membaca. Menurut hasil pengamatan, hal ini terjadi dikarenakan program khusus yang diberikan, yaitu Program Baca-Tulis, oleh TK di mana anak-anak ini bersekolah lebih menekankan pada kegiatan menulis. Anak-anak lebih sering didikte untuk menulis daripada melakukan kegiatan membaca. Sehingga tidak terlihat kecenderungan anak tertarik pada tulisan atau membaca tanda-tanda pada lingkungan

sekitarnya. Sementara itu, kesebelas anak yang sudah berada di tahap Membaca Lancar mendapat program khusus yang menekankan pada kegiatan membaca. Selain itu, kesebelas anak tersebut berada di lingkungan TK yang memiliki lebih banyak buku bacaan jika dibandingkan dengan TK lainnya yang disurvei.

Meskipun TK tempat kesebelas anak yang telah masuk tahap Membaca Lancar memiliki program khusus membaca dan koleksi buku bacaan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan TK lain yang disurvei, namun ada juga anak-anak dari TK tersebut yang baru masuk tahap Pengenalan Membaca. Dari tiga belas (13) indikator dalam empat komponen penting kemampuan membaca permulaan, indikator dalam komponen Kesadaran Fonologi dan komponen Kesadaran Huruf Cetak banyak yang tidak dimiliki. Faktor dari luar yang dimiliki anak-anak dari TK tersebut sama; yaitu memiliki program khusus membaca dan memiliki koleksi buku bacaan jadi akses pada buku bacaan mudah didapat. Jika anak-anak telah memiliki kemampuan-kemampuan dalam komponen penting kemampuan membaca permulaan berarti anak akan lebih mudah mengikuti saat diberi pelajaran membaca. Namun, bukan berarti kemudian anak pasti bisa mengikuti, karena terdapat faktor ketertarikan anak pada kegiatan membaca yang harus dilihat juga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat 97,33% anak TK B di Kecamatan Kretek dari total keseluruhan yang sudah menguasai kemampuan membaca; 5,88% di antaranya sudah dapat membaca dengan lancar, dan 91,45% sisanya berada di tahap membaca permulaan. Sementara itu, 2,67% yang tidak dapat membaca.

Terdapat 179 anak TK B di Kecamatan Kretek yang sudah menguasai keempat komponen penting kemampuan membaca permulaan (kemampuan bahasa lisan, pengetahuan tentang abjad, kesadaran fonologi, dan kesadaran huruf cetak). Sisanya, yaitu 3 anak menguasai 3 komponen penting kemampuan membaca (kemampuan bahasa lisan, pengetahuan tentang abjad, dan kesadaran huruf cetak), 3 anak menguasai 1 komponen yaitu komponen berkomunikasi dengan bahasa lisan, dan 2 anak menguasai 2 komponen (kemampuan bahasa lisan, dan kesadaran fonologi).

Saran

1. Bagi peneliti

Dibutuhkan jenis penelitian lain dalam topik kemampuan membaca permulaan agar karakteristik-karakteristik yang lebih dalam dari topik kemampuan membaca permulaan dapat diamati sehingga dapat lebih baik dalam menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi pendidik dan penyelenggara TK.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian survei ini memiliki sudut yang masih luas, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan survei pada kegiatan-kegiatan di TK yang mewakili pengembangan salah satu komponen penting kemampuan membaca, sehingga dapat menjadi referensi bagi penyelenggara TK dalam merumuskan program khusus membaca.

3. Bagi lembaga dan guru TK

Bagi lembaga dan guru TK disarankan memberikan program khusus membaca kepada anak didiknya karena anak-anak yang mendapat program khusus membaca memperlihatkan adanya capaian kemampuan membaca. Program khusus membaca yang dimaksud adalah yang sesuai untuk anak usia dini yaitu yang mengandung keempat komponen penting kemampuan membaca permulaan seperti yang telah disampaikan di bab-bab sebelumnya, yaitu kemampuan bahasa lisan, pengetahuan tentang abjad, kesadaran fonologi, dan kesadaran huruf cetak yang dilakukan dalam beragam aktivitas dan tidak bersamaan.

4. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat menjadi gambaran kemampuan membaca anak usia TK B, sehingga orang tua dapat membantu anaknya berlatih membaca di rumah sesuai dengan kemampuan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Browne, A. (2009). *Developing language and literacy 3-8 (3rd ed.)*. London: Sage.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2009 oleh Sage Publication).
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Dhieni, N. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Education. (2008). *Developing early writing skills*. Diunduh pada tanggal 1 Juli 2013 dari www.education.com/reference/article/Ref_Developing_Early/
- Haryanto. (2012). *Pentingnya pendidikan anak usia dini*. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2013 dari <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini/>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. (Terjemahan dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw-Hill, Inc.).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. (Terjemahan dr. Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw-Hill, Inc.).
- Israel, S. E. (2008). *Early reading first and beyond*. California: Crowin Press.
- Kompas. (2012). *Perluah mengajarkan calistung di usia dini?*. Diunduh pada tanggal 1 Juli 2013 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/13/1359517/Perluah.Mengajarkan.Calistung.di.Usia.Dini>
- Morin, A. (2014). *What do kids learn in kindergarten*. Diunduh pada tanggal 5 Maret 2014 dari <http://childparenting.about.com/od/schoollearning/a/what-kids-learn-in-kindergarten.htm>
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. (Terjemahan Suci Romadhona & Apri Widiastuti). Jakarta: PT Indeks. (Edisi asli diterbitkan tahun 2008 oleh Pearson. Education, Inc.).
- Morrow, L. M. (1993). *Literacy development in the early years (2nd ed.)*. United State of America: Allyn and Bacon.
- National Institute of Child Health and Human Development. (2006). *Report of the national reading panel*. Diunduh pada tanggal 29 April 2014 dari <https://www.nichd.nih.gov/publications/pubs/nrp/Pages/findings.aspx>
- PT Mutra Online Perkasa. (2004). *Belajar membaca tanpa mengeja buku 2*. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2014 dari <http://www.bukukita.com/Anak-Anak/Membaca-&-Menulis/116689-Belajar-Membaca-Tanpa-Mengeja-Buku-2.html>
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Readingresource.net, LLC. (2009). *Reading checklist*. Diunduh pada tanggal 23 Februari 2014 dari <http://www.readingresource.net/readingchecklist.html>
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A.. (2008). *Pendidikan anak usia dini (edisi kedua)*. (Terjemahan Pius Nasar). PT Indeks : Jakarta. (Edisi asli diterbitkan tahun 2006 oleh Pearson Education, Inc.).
- Setyosari, P. (2010). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan jilid 1 (edisi kesembilan)*. (Terjemahan Drs. Marianto Samosir, S.H). Jakarta: PT Indeks. (Edisi asli diterbitkan tahun 2009 oleh Pearson Education, Inc.).
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2005). *The science of reading*. UK: Blackwell Publishing.
- Sukardi. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan AUD, Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran untuk anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

The Children's Reading Foundation. _____. *Research : The economic of reading*. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2013 dari www.readingfoundation.org/reading_research.jsp

The Research Advisors. (2006). *Sample size table from the research advisors*. Diunduh pada tanggal 6 Mei 2014 dari <http://www.research-advisors.com/tools/SampleSize.htm>

World Education Forum. (2000). *The dakar framework for action*. Diunduh pada tanggal 29 April 2014 dari <http://www.unesco.org/education/wef/en-conf/dakframeng.shtm>

Wuradji. (2006). *Panduan penelitian survei*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Yusuf, M. (2005). *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

BIODATA PENULIS

Wening Sekar Satiti, dilahirkan di Bantul, 2 Februari 1992. Beralamat di Krajan, RT 01, Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tamat TK Pertiwi 46 tahun 1998. Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2004 di SD Krajan 1. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2007 di SMP Negeri 2 Bambanglipuro. Lulus SMA Negeri 1 Bantul pada tahun 2010. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Identifikasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak TK B di Kecamatan Kretek Bantul Yogyakarta".